

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam mengajarkan bahwa pelacuran dilarang keras untuk dilakukan. Seperti yang tertera dalam Qur'an surah Al-Isra ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانَةَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Dan janganlah sekali-kali melakukan perzinaan, sesungguhnya perzinaan itu merupakan suatu perbuatan keji, tidak sopan, dan jalan yang buruk.¹

Sebab perzinaan adalah persetubuhan antara laki-laki dan perempuan diluar perkawinan yang melanggar kesopanan, merusak keturunan dalam keluarga dan malapetaka lainnya. Sehingga dalam Islam sangat keras melarang mendekati zina dan melakukan perbuatan zina. Agama Islam merupakan salah satu agama yang sangat melarang adanya praktik prostitusi yang dilakukan oleh Wanita Tuna Susila maupun Laki-Laki Tuna Susila. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya dalil-dalil agama baik secara eksplisit maupun implisit dalam Al-Qur'an seperti yang telah terkandung dalam surah Al-Isra diatas. Ayat tersebut sangat jelas menyatakan bahwa perbuatan zina merupakan perbuatan yang keji baik menurut akal maupun fitrah. Karena

¹ Q.S. Al-Isra/17 : 32.

perbuatan tersebut merupakan pelanggaran terhadap hak Allah, hak istri, hak keluarga atau suaminya, merusak kesucian suatu pernikahan, mengacaukan garis keturunan, dan melanggar tatanan lainnya.

Islam juga mengatur hukuman yang diberikan kepada pelaku zina. Hukuman cambuk seratus kali dikenakan bagi pelaku yang belum menikah dan hukuman rajam sampai mati bagi pelaku yang sudah menikah. Selain hukuman fisik, hukuman moral atau sosial juga diberikan bagi pelaku zina seperti diasingkan di kehidupan sosialnya. Ini karena dampak negatif yang ditimbulkan daripada perbuatan zina sangat membahayakan bagi kehidupan manusia, baik dalam konteks individu, keluarga maupun masyarakat luas.²

Akan tetapi hampir disetiap daerah di Indonesia ini terdapat praktik seks bebas yang sudah merajalela. Berdasarkan data dari Kementerian Sosial di tahun 2012 terdapat 161 lokalisasi di Indonesia. Berdasarkan data yang diliput detik.com (20/6/2014) Indonesia memiliki jumlah lokalisasi prostitusi yang terbilang banyak yakni di 19 provinsi. Jawa Timur menempati ranking pertama dengan jumlah 53 tempat lokalisasi yang tersebar di 16 kabupaten/kota. Namun seiring dengan waktu ada 20 lokalisasi yang ditutup, hingga kini hanya 33 tempat lokalisasi. Kemudian di Jawa Barat dari 13 lokalisasi menjadi 11 lokalisasi. Jawa Tengah ada 3 lokalisasi, Banten 5

² Bestyan Breny Siswanto. 2013. *Prostitusi di Sosrowijayan Yogyakarta (Studi Interaksi Pekerja Seks Komersial Pasar Kembang dengan Masyarakat Sosrowijayan)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. hal. 5.

lokalisasi, Nias 1 lokalisasi, Riau 9 lokalisasi, Jambi 2 lokalisasi, Kep. Riau 10 lokalisasi, Kep. Bangka Belitung, Lampung 3 lokalisasi, Bengkulu 1 lokalisasi, Bali 3 lokalisasi, Kalimantan Timur 32 lokalisasi, Kalimantan Tengah 12 lokalisasi, Sulawesi Utara 5 lokalisasi, dan Papua 2 lokalisasi prostitusi yang berkembang.³

Jumlah penyandang masalah ketunaan sosial khususnya tuna susila yang umumnya dilakukan oleh kaum wanita adalah sebanyak 63.661 orang.⁴ Sama halnya dengan jumlah tuna susila sebanyak 87.536 yang bersumber dari Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Departemen Sosial pada tahun 2004. Hal tersebut dikarenakan oleh perubahan secara berkepanjangan di bidang sosial ekonomi, harga barang kebutuhan primer yang meningkat, serta tatanan ekonomi global yang masih mengalami masa transisi. Keadaan tersebut berdampak pada meningkatnya angka kemiskinan di Indonesia dan menuntut wanita yang kurang memiliki keahlian dalam bekerja lebih memilih jalan pintas dengan menerjunkan dirinya ke dalam dunia prostitusi atau pelacuran.⁵

Pelacuran dan wanita tuna susila merupakan permasalahan sosial yang sarat dengan prasangka dan stigma. Pelacuran bukan hanya diidentikkan

³ News.detik.com (*Data dan Persebaran 161 Lokalisasi di Indonesia*, Jumat 20 Juni 2014). Diakses pada 6 Maret 2016 pukul 20:15.

⁴ Herususettyodotcom.files.wordpress.com (*Renstra Strategis 2010-2014 Kementrian Sosial, hal : 2-3*). Diakses pada 6 Maret pukul 18 : 45).

⁵ Rehsos.kemsos.go.id (Berita: *Jumlah Tuna Sosial Semakin Meningkat*, publikasi oleh: Johan, 20 Juni 2008). Diakses pada 6 Maret 2015 pukul 18:36.

dengan sampah masyarakat, tetapi juga sumber dari berbagai masalah lain. Salah satunya adalah penyebaran penyakit menular seksual (PMS) terutama AIDS. AIDS atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh seseorang yang disebabkan oleh infeksi HIV. Berdasarkan sumber data dari Ditjen PP&PL, Kemenkes RI 2014, kasus AIDS yang dilaporkan sejak tahun 1987 sampai dengan September 2014 terbanyak adalah di provinsi Papua, diikuti Jawa Timur, DKI Jakarta, Bali, Jawa Barat, Jawa Tengah, Papua Barat, Sulawesi Selatan, Kalimantan Barat, dan Sumatera Utara.⁶

Perjalanan bisnis seks bebas ini semakin menjalar hingga pelosok negeri. Seperti halnya di Papua, khususnya di kota Timika. Berdasarkan pengamatan penulis, terdapat beberapa lokalisasi prostitusi atau pelacuran yang beroperasi di daerah tersebut. Hampir di setiap daerah terdapat bar, hotel-hotel, panti pijat, dan lainnya. Salah satu lokalisasi prostitusi yang terbesar di Kabupaten Mimika adalah lokalisasi KM.10. Di dalamnya terdapat sekitar 20 bar diantaranya adalah: Bar Cenderawasih, Bar Queen, Bar Putri Khayangan, Bar Cristal, Bar Sopo Nyono, dan Bar Ratu Plaza.

Mayoritas masyarakat Timika mengetahui keberadaan lokalisasi prostitusi KM.10. Banyak yang menganggap bahwa lokalisasi tersebut

⁶ Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, *Situasi dan Analisis HIV AIDS*. Jakarta Selatan, 2014, hal.5.

sebagai tempat wisata. Banyak juga masyarakat Timika menganggap bahwa lokalisasi KM.10 merupakan tempat kotor yang seharusnya tidak dijamah oleh manusia. Karena mereka memiliki persepsi bahwa lokalisasi KM.10 adalah sarang dari sampah masyarakat yang merusak kehidupan banyak orang. Pengunjung yang datang ke lokalisasi prostitusi KM.10 berasal dari berbagai kalangan, baik dari kalangan kelas bawah, menengah hingga kalangan atas. Kedatangan para pengunjung lokalisasi tidak hanya pada malam hari saja akan tetapi sepanjang waktu selama 24 jam.

Pada sisi lain kekayaan alam yang melimpah menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk melakukan migrasi ke Papua. Industri pertambangan menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan para pekerja migran masuk ke wilayah Papua. Hal ini didukung fakta yang menyatakan bahwa berdasarkan sensus penduduk tahun 2000, seks rasio laki-laki berbanding perempuan 1.121 tertinggi di Indonesia.⁷ Sebagai akibatnya, di kota-kota besar yang ada di propinsi Papua melimpah peluang kerja di bidang bisnis hiburan laki-laki dewasa, termasuk kebutuhan akan pekerja seks komersial. Laki-laki hidung belang yang jauh dari istri dan keluarga melampiaskan hasrat seksualnya kepada pekerja seks komersial. Hal inilah

⁷Abhijit Dasgupta, dkk. *Ketika Mereka Dijual: Perdagangan Perempuan dan Anak di 15 Propinsi di Indonesia*, Jakarta: International Catholic Migration Commission (ICMC) Indonesia, 2006, ISBN: 978-979-98667-3-1, Cet. 1, hal. 333.

yang memicu perkembangan prostitusi di propinsi Papua khususnya di kota Timika.

Lokalisasi prostitusi di kota Timika terus berjalan tanpa ada upaya untuk mencegah berdirinya lokalisasi tersebut. Sehingga yang terjadi adalah semakin banyak wanita yang memilih bekerja di lokalisasi tersebut karena bagi mereka hal itu adalah sebuah kesempatan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Meskipun jumlah WTS di lokalisasi KM.10 kadang mengalami pasang surut, akan tetapi pengunjung setiap saat berdatangan tiada hentinya.

Prostitusi di kota Timika dianggap sebagai hal yang meresahkan masyarakat luas, khususnya masyarakat yang bermukim atau menetap disekitar lokalisasi tetapi tanpa terlibat bisnis prostitusi. Masyarakat atau warga yang menetap di sekitar lokalisasi bukan hanya kalangan dewasa akan tetapi banyak kalangan remaja dan anak-anak didalamnya. Karena prostitusi merupakan hal yang negatif dan tidak sepatutnya disaksikan oleh anak-anak dibawah umur, maka pengawasan orang tua terhadap anak didiknya harus ketat dan tegas.

Seluruh masyarakat baik kecil maupun besar, tua maupun muda, remaja maupun anak-anak, dengan bebas menyaksikan atau melihat apa yang dilakukan oleh para WTS (Wanita Tuna Susila) di Mimika itu. Hal tersebut

dikarenakan tidak adanya pengawasan serta pembatasan wilayah antara lokalisasi prostitusi dan pemukiman warga. Misalnya, ketika para WTS (Wanita Tuna Susila) memulai pekerjaannya, mereka menghias tubuhnya dengan *make up* dan pakaian yang kurang pantas. Kemudian mereka menunggu pelanggan di teras bar masing-masing. Ketika hal tersebut disaksikan oleh anak-anak, maka secara langsung maupun tidak langsung mereka akan meniru gaya para WTS itu. Hal inilah yang menjadi masalah besar yaitu pengaruh yang terjadi dari lokalisasi terhadap masyarakat umum khususnya kepada remaja di sekitarnya. Seperti yang pernah dikatakan oleh Walikota Surabaya Tri Risma Harini bahwa “*masalah terbesar lokalisasi jika tidak segera ditutup adalah berakibat fatal bagi anak-anak, karena menjadi pelaku criminal seperti terlibat human trafficking atau sebagai mucikari cilik*”.⁸

Tri Risma Harini dikenal sebagai tokoh yang berhasil menutup lokalisasi prostitusi “*Dolly*”. Sebagai Walikota Surabaya dia beralasan untuk menyelamatkan anak-anak yang tinggal di sekitar gang *Dolly*. Karena banyak anak-anak yang menjadi pelaku kriminal seperti terlibat perdagangan manusia atau menjadi mucikari cilik. Risma menilai dampak sosial lokalisasi prostitusi sangat berbahaya bagi anak-anak, generasi muda dan penerus masa depan bangsa. Upaya walikota untuk menutup lokalisasi prostitusi terbesar di

⁸ Seputar Indonesia, “*Risma- Ditutup Untuk Menyelamatkan Anak-Anak*”. Diakses pada tanggal 27 Februari 2016, 20:36:58.

Surabaya ini berhasil dilakukan. Sebelum penetapan tanggal penutupan prostitusi Pemerintah Kota Surabaya memberikan pelatihan untuk berwiraswasta seperti pelatihan memasak, menjahit dan keterampilan lainnya kepada PSK/mucikari untuk bekal berwirausaha.⁹

Di Indonesia, berawal pada tahun 2011 banyak terjadi kasus remaja yang menjadi sorotan publik. Banyak remaja yang terlibat kasus pornografi diantaranya adalah: pertama, pada Januari 2011 kasus pekerja seks remaja di Jakarta dengan media jejaring sosial. Kedua, pada Agustus 2012 kasus jaringan prostitusi yang ada di Surabaya yang mempekerjakan kurang lebih 2.000 remaja. Ketiga, pada Februari 2013 kasus situs atau jaringan *online* di bidang prostitusi yang dikelola oleh mahasiswa di Bogor. Keempat, pada Agustus 2013 kasus transaksi di bidang prostitusi yang terjalin antara siswa SMK di Sumatera Selatan dengan warga India.¹⁰

Dari fakta diatas menunjukkan bahwa remaja sangat sensitif terhadap hal-hal yang bersifat seksualitas. Terlebih jika para remaja berada di sekitar lokalisasi prostitusi. Mereka mendapat pengaruh dari perilaku wanita tuna susila. Karena masa remaja merupakan masa pertumbuhan fisik yang dialami oleh setiap individu. Menurut kaca mata Islam masa remaja (usia 10 tahun) di anggap sudah akil baligh. Pada usia tersebut seorang remaja memiliki

⁹ *Ibid.*, diakses pada tanggal 12 Maret 2017, 22:15:30.

¹⁰ Kompas Siang 24 Oktober 2013, *Waspada Kasus Prostitusi Remaja*. Diakses pada 29 Februari 2016, 0:11:31.

kemampuan untuk membandingkan antara *haq* dan yang *bathil*. Sehingga di usia tersebut, seorang remaja sudah seharusnya memiliki kesadaran beragama yang mantap di hatinya seperti: pengalaman ke-Tuhanannya yang bersifat individual; keimanannya menuju kepada realitas; melakukan ibadah yang dilakukan dengan pengahayatan tulus (khusyuk) dan kematangan kesadaran beragama. Hal tersebut dapat dicapai oleh seorang remaja apabila banyak faktor pendukung yang memicu kesadaran beragama atau perilaku keberagamaan misalnya: pola asuh keluarga yang religius, hidup dilingkungan yang baik dan islami serta pendidikan agama yang mendukung.

Dari latar belakang yang sudah peneliti jelaskan, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana kondisi lingkungan lokalisasi prostitusi KM.10, mengetahui bagaimana perilaku keberagamaan remaja Islam, dan mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan prostitusi terhadap perilaku keberagamaan remaja Islam di KM.10 Timika-Papua.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini terkait dengan keberadaan prostitusi dan pengaruhnya terhadap perilaku keberagamaan remaja Islam yang ada di sekitar lokalisasi prostitusi tersebut.

Rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi lingkungan lokalisasi prostitusi KM. 10 Timika-Papua?
2. Bagaimana perilaku keberagamaan remaja Islam di KM.10 Timika-Papua?
3. Seberapa besar pengaruh lingkungan prostitusi terhadap perilaku keberagamaan remaja Islam di KM. 10 Timika-Papua?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan daripada penelitian ini adalah:

1. Mengetahui profil dan kondisi lingkungan prostitusi KM. 10 Timika-Papua.
2. Mengetahui bagaimana perilaku keberagamaan remaja Islam di KM.10 Timika-Papua.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan prostitusi terhadap perilaku keberagamaan remaja islam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi, pengetahuan, dan hikmah serta manfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan ilmu aqidah Islam.

2. Manfaat Praktis

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran dan pertimbangan orang tua, penyuluh agama atau lembaga-lembaga Islam yang terdapat di wilayah sekitar prostitusi KM.10. Hasil dari penelitian ini juga bermanfaat sebagai pedoman dalam pembentukan dan perubahan perilaku keberagamaan remaja Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Adapun penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.
2. BAB II: Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori & Hipotesis, yang berisi uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori yang relevan dan terkait dengan tema/judul serta hipotesis penelitian.
3. BAB III: Metode penelitian, yang berisi jenis penelitian, variabel & definisi operasional, subjek penelitian, teknik pengumpul data, validitas & reliabilitas data serta teknik analisis data.
4. BAB IV: Hasil Penelitian & Pembahasan, yang berisi hasil penelitian diantaranya pemaparan gambaran umum lingkungan prostitusi, perilaku keberagamaan remaja Islam di KM.10 Timika-Papua, serta pembahasan

dan analisis data pengaruh lingkungan prostitusi terhadap perilaku keberagaman remaja Islam.

5. BAB V: Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.
6. DAFTAR PUSTAKA
7. LAMPIRAN